



Hubungan Antara *Personal Hygiene* dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Pemulung di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun

Dadang Beni Setiawan

STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Indonesia

E-mail: dadangbeni@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-10-01 Keywords: <i>Scabies;</i> <i>Personal Hygiene;</i> <i>PPE.</i>	Scabies is a skin disease caused by <i>Sarcoptes scabiei</i> mites. Factors that play a role in transmission of scabies disease are personal hygiene and the use of Personal Protective Equipment (PPE). Based on the problems that are almost all scavengers in the TPA experience itching both on the body, hands, and feet. But the scavengers thought this was normal because it was just a normal itchy rash, so they didn't go to the puskesmas for a checkup. The purpose of this study is to analyze the relationship between personal hygiene and the use of PPE with the incidence of scabies in the scavenger in the TPA of Kaliabu Village, Mejayan District, Madiun Regency. In this research, the researcher used descriptive quantitative research as approach. The method of research was analytical survey while the type of research is cross sectional. The population was that all scavengers worked in the Kaliabu village landfill were 40 scavengers with a total sample of 40 scavengers. In collecting using a questionnaire, the researcher used Chi-square test. The results showed that there was a significant relationship between independent variables, namely personal hygiene (p-value = 0,001) and the use of PPE (p-value = 0,026) to the incidence of scabies disease in scavengers in the TPA Kaliabu Village, Mejayan District, Madiun Regency.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-10-01 Kata kunci: <i>Scabies;</i> <i>Personal Hygiene;</i> <i>APD.</i>	Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau <i>Sarcoptes scabiei</i> . Faktor yang berperan dalam penularan penyakit scabies adalah <i>personal hygiene</i> dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Berdasarkan masalah yang ada hampir semua pemulung di TPA mengalami gatal-gatal baik di badan, tangan, dan kaki. Tetapi para pemulung menganggap hal tersebut wajar karena hanya gatal-gatal biasa, sehingga mereka tidak memeriksakannya ke puskesmas. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis Hubungan Antara <i>Personal Hygiene</i> dan Pemakaian APD Dengan Kejadian Penyakit Scabies Pada Pemulung Di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pemulung yang bekerja di TPA Desa Kaliabu sebanyak 40 pemulung dengan jumlah sampel 40 pemulung. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan Uji <i>Chi-square</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independent yaitu <i>personal hygiene</i> (p-value = 0,001) dan penggunaan APD (p-value = 0,026) terhadap kejadian penyakit scabies pada pemulung di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun.

I. PENDAHULUAN

Sampah adalah barang-barang atau sesuatu benda yang sudah tidak terpakai lagi baik berasal dari rumah-rumah maupun sisa-sisa proses industri. Dalam kehidupan sehari-hari sampah yang dihasilkan masyarakat terdiri dari berbagai macam, seperti sampah basah (*garbage*) atau sampah organik yang sangat mudah mengurangi atau membusuk seperti sisa-sisa makanan, dan sampah kering (*rubbish*) atau sampah anorganik yang sulit membusuk seperti kaleng-kaleng bekas makanan, kaleng-kaleng susu, pecahan kaca, plastik-plastik pembungkus, besi-besi tua, sampah berbahaya atau beracun (*hazardous waste*) seperti bekas batu baterai, bekas kaleng

baygon, bekas kaleng pestisida, bekas pembungkus obat-obatan hama tanaman, dan lain-lain. Di mana kesemua jenis sampah ini masing-masing mempunyai kontribusi yang sangat besar terjadinya pencemaran lingkungan dan dapat menyebabkan terjadinya penyakit (Suprpto, 2005). Sampah tidak akan berbahaya apabila dikelola dengan baik dan benar, namun bila sampah dibiarkan begitu saja tanpa pengelolaan yang baik, sampah lambat laun akan berbahaya dan berisiko menimbulkan gangguan kesehatan. Sebab sampah merupakan sumber tempat berkumpulnya kuman-kuman dan sebagai sarana berkembang biaknya vektor penyakit, ditambah dengan selalu berinteraksi dan bergelut dengan

sampah bahkan dijadikan sebagai sumber mata pencaharian seperti yang diperankan oleh pemulung (Suprpto, 2005), dalam melakukan aktivitas, pemulung tidak terlalu memperhatikan kesehatan diri maupun lingkungan sekitarnya. Bau tidak sedap, benda-benda berbahaya yang mengandung zat kimia dan bakteri di tempat tumpukan sampah, dianggap tidak menjadi risiko bagi kesehatan mereka, padahal barang bekas yang sebelumnya digunakan sebagai bahan pembungkus zat kimia sangat berbahaya apabila bersentuhan langsung dengan kulit atau terhirup melalui hidung. Salah satu masalah kesehatan pada pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) adalah penyakit kulit (Mahyuni, 2012). Penyakit kulit merupakan salah satu dari sekian banyak penyakit yang masih menjadi masalah di dunia termasuk di Indonesia. Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes Scabiei* Var *Hominis* kondisi dimana kulit yang tidak hanya dapat menyebabkan infeksi akan tetapi juga sangat mengganggu (N. I. Wulandari, 2018).

Scabies merupakan penyakit kulit yang endemis di wilayah beriklim tropis dan subtropis seperti Afrika, Amerika selatan, Karibia, Australia tengah dan selatan, dan Asia, dampak yang timbul akibat scabies yang disebabkan pada masalah personal hygiene antara lain dampak fisik yaitu munculnya gangguan kesehatan fisik berupa gangguan pada kulit, kuku, rambut, mulut, gigi, telinga, hidung dan tenggorokan, dampak psikososial, yaitu terganggunya kebutuhan akan rasa nyaman, kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan aktualisasi diri, harga diri dan terganggunya interaksi sosial dengan lingkungannya (Prayogi and Kurniawan, 2016). Scabies seringkali diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya rendah. Akan tetapi, penyakit ini dapat menjadi kronis dan berat serta menimbulkan komplikasi yang berbahaya, lesi pada scabies menimbulkan rasa tidak nyaman karena sangat gatal sehingga penderita seringkali menggaruk dan mengakibatkan infeksi sekunder terutama oleh bakteri Grup A *Streptococcus* dan *Staphylococcus aureus*. Banyak faktor yang menunjang perkembangan penyakit ini, antara lain keadaan sosial ekonomi yang rendah, kebersihan yang buruk, hubungan seksual yang sifatnya promiskuitas, kesalahan diagnosis, dan perkembangan demografi seperti keadaan penduduk dan ekologi. Keadaan tersebut memudahkan transmisi dan infestasi *Sarcoptes scabiei*, oleh karena itu prevalensi scabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan

dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal yang tinggi (Mutiara, 2016).

Penyakit scabies paling sering terjadi di negara tropis seperti di Indonesia, menurut WHO (2020), secara umum scabies dapat menjangkit setidaknya 200 juta orang setiap saat. Hal tersebut berhubungan dengan laporan tahunan yang menyatakan bahwa terdapat 300 juta kasus scabies setiap tahun (WHO, 2017), Kemenkes RI 2018 menyebutkan bahwa dari 261,6 juta penduduk pada tahun 2018 prevalensi scabies di Indonesia sebesar 4,60%-12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering (Sunarjo M and Hidayah I, 2021). Puskesmas Mejayan Kabupaten Madiun merupakan fasilitas kesehatan yang terletak di Jl. Panglima Sudirman No.52 Mejayan, Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Jawa Timur. Wilayah kerja puskesmas mejayan membawahi 7 desa yaitu: kelurahan bangunsari, kelurahan krajan, desa kaligunting, desa mejayan, kelurahan pandean, desa ngampel, dan desa kaliabu (Profil Puskesmas Mejayan). Berdasarkan laporan tahunan penyakit kulit scabies di puskesmas mejayan pada tahun 2018 memiliki total penyakit sebanyak 33 kasus penyakit scabies. Pada tahun 2019 memiliki total penyakit sebanyak 37 kasus penyakit scabies, dan pada tahun 2020 memiliki total penyakit sebanyak 44 kasus penyakit scabies, maka setiap tahunnya kasus penyakit scabies selalu meningkat. Berdasarkan penelitian Suhaerun dengan judul Hubungan *Personal Hygiene* dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Petugas Pengelola Sampah Tempah Pembuangan Akhir (TPA) di Piyungan Kabupaten Bantul didapatkan prevalensi sebesar 59,38%. Berdasarkan penelitian Eka Lestari tentang Dermatitis (Kelainan Kulit) Ditinjau dari aspek keselamatan dan kesehatan kerja pada pemulung di TPA terjun Medan Marelan, hasil penelitian menunjukan pemulung terbanyak adalah perempuan dengan masa kerja berkisar 1-17 tahun, bekerja selama 8-11 jam sehari. Dari 46 orang tersebar diantara pemulung adalah scabies, tinea korporis, tinea favalis yang disebabkan karena jamur, parasit dan aktivitas keringat yang berlebihan.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan pada 15 pemulung di TPA kaliabu melalui wawancara dan observasi, hampir semuanya mengalami gatal-gatal baik di badan, tangan, dan kaki, tetapi para pemulung tersebut menganggap hal tersebut wajar karena hanya gatal-gatal biasa, sehingga mereka tidak memeriksakannya ke

puskesmas. Mereka akan berobat ketika ada test kesehatan yang diselenggarakan di TPA tersebut. untuk pemakaian APD hampir semuanya sudah memakai baju lengan panjang dan celana panjang serta memakai sepatu boot, tetapi pada penggunaan APD sarung tangan karet belum ada yang memakai hanya sarung tangan kain biasa itupun juga sudah bolong-bolong sehingga apabila musim hujan, banyak pemulung mengalami gatal-gatal di bagian tangan. Menurut permasalahan yang ditemukan di TPA desa kaliabu kecamatan mejayan perlu memperhatikan *personal hygiene* dan pemakaian APD karena *personal hygiene* adalah suatu usaha kesehatan masyarakat yang mempelajari pengaruh kondisi lingkungan kesehatan manusia dan upaya pencegahan timbulnya penyakit, yang meliputi (kebersihan kulit, tangan, dan kaki), sedangkan pemakaian APD merupakan kelengkapan yang wajib dikenakan sesuai kebutuhan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pemulung. Selain itu pemulung akan berisiko terkena penyakit kulit scabies adalah orang yang pekerjaannya memilah sampah.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemulung yang bekerja di TPA desa kaliabu yang berjumlah 40 pemulung, dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah pemulung di TPA desa kaliabu dengan kriteria yang ber mata pencarian sebagai pemulung sehingga berjumlah 40 pemulung dan Teknik sampling yang digunakan yaitu menggunakan teknik total sampling. Variabel dependen dalam penelitian yaitu kejadian penyakit scabies dan Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *personal hygiene* dan pemakaian alat pelindung diri (APD), instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, analisis data menggunakan Uji *Chi-square*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pemulung TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2022

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
26-35 tahun	4	10
36-45 tahun	2	5
46-55 tahun	13	32,5

56-65 tahun	7	17,5
65-80 tahun	14	35,0
Total	40	100

Menunjukkan bahwa umur respon-den yang diteliti paling banyak ber-kisaran pada umur 65-80 tahun yaitu sebanyak 14 responden (35,0%) dan umur paling sedikit berkisaran pada umur 36-45 tahun yaitu sebanyak 2 responden (5%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pemulung TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2022

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	22	55,0
Perempuan	18	45,0
Total	40	100

Menunjukkan bahwa dari 40 res-ponden, dapat diketahui responden paling banyak adalah respnden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 22 responden (55%) dan responden ber-jenis kelamin perempuan dengan jumlah 18 responden (45%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Pemulung TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2022

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	10	25,0
SD	20	50,0
SMP	6	15,0
SMA	4	10,0
Total	40	100,0

Menunjukkan pendidikan yang di-miliki responden di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kab. Madiun, dari 40 responden, responden paling ba-nyak dengan pendidikan SD sejumlah 20 responden (50,0%).

Tabel 4. Distribusi *Personal Hygiene* Pada Pemulung Di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2022

<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Buruk	31	77,5
Baik	9	22,5
Total	40	100

Dapat diketahui bahwa *Personal Hygiene* Pada Pemulung Di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun dari

40 responden sebanyak 31 responden (77,5%) menunjukkan *Per-sonal Hygiene* Pada Pemulung Di TPA Desa Kaliabu buruk dan sebanyak 9 responden (22,5%) menunjukkan *Per-sonal Hygiene* Pada Pemulung Di TPA Desa Kaliabu baik.

Tabel 5. Distribusi Penggunaan APD Pada Pemulung Di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2022

Penggunaan APD	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Buruk	30	75,0
Baik	10	25,0
Total	40	100

Dapat diketahui bahwa Pengguna-an APD Pada Pemulung Di TPA Desa Kaliabu dari 40 responden sebanyak 30 responden (75,0%) menunjukkan Peng-gunaan APD Pada Pemulung Di TPA Desa Kaliabu buruk dan sebanyak 10 responden (25,0%) menunjukkan Peng-gunaan APD Pada Pemulung Di TPA Desa Kaliabu baik.

Tabel 6. Distribusi Kejadian Penyakit Scabies Di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2022

Penyakit Scabies	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sakit	34	85,0
Tidak Sakit	6	15,0
Total	40	100

Dapat diketahui bahwa Kejadian Penyakit Scabies Di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2022 dari 40 responden sebanyak 34 responden (85,0%) menunjukkan Kejadian Penyakit Scabies dengan responden sakit dan sebanyak 6 responden (15,0%) menunjukkan Kejadian Penyakit Scabies dengan responden tidak sakit.

Tabel 7. Hubungan *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian Penyakit Scabies Pada Pemulung Di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2022

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Penyakit Scabies		p-value	RP (95%CI)
	Sakit	Tidak Sakit		
Buruk	30 96,8%	1 3,2%	0,001	37,500 (3,446-408,064)
Baik	4 44,4%	5 55,6%		
Total	34 85,0%	6 15,0%		

Dengan menggunakan analisis Uji *Chi Square* menunjukkan hasil uji sta-tistik dapat diketahui bahwa *personal hygiene* buruk dan kejadian penyakit scabies responden sakit sebanyak 30 responden (96,8%), *personal hygiene* buruk dan kejadian penyakit scabies responden tidak sakit sebanyak 1 responden (3,3%), *personal hygiene* baik dan kejadian penyakit scabies responden sakit sebanyak 4 responden (44,4%) dan *personal hygiene* baik dan kejadian penyakit scabies responden tidak sakit sebanyak 5 responden (55,6%). Hasil Uji *Chi Square* antara *Personal Hygiene* dengan Kejadian Pe-nyakit Scabies me-nunjukkan nilai signifikasi atau p-value yaitu 0,001 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara *Personal Hygiene* terhadap Kejadian Penyakit Scabies Pada Pemulung Di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun.

Tabel 8. Hubungan Penggunaan APD Terhadap Kejadian Penyakit Scabies Pada Pemulung Di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2022

Peng-gunaan APD	Kejadian Penyakit Scabies		Total		p-value	RP (95% CI)
	Sakit	Tidak Sakit	f	%		
Buruk	f 28 % 93,3%	2 6,7%	30	10 0	0,02 6	9,333 (1,378 - 63,20)
Baik	f 6 % 60,0%	4 40,0%	10	10 0		
Total	f 34 % 85,0%	6 15,0%	40	10 0		

Dengan menggunakan analisis Uji *Chi Square* menunjukkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa penggunaan APD buruk dan kejadian penyakit scabies responden sakit sebanyak 28 responden (93,3%), penggunaan APD baik dan kejadian penyakit scabies responden sakit sebanyak 6 responden (60,0%), penggunaan APD buruk dan kejadian penyakit scabies responden tidak sakit sebanyak 2 responden (6,7%) dan penggunaan APD baik dan kejadian penyakit scabies responden tidak sakit sebanyak 4 responden (40,0%). Hasil Uji *Chi Square* antara Penggunaan APD dengan Kejadian Penyakit Scabies me-nunjukkan nilai signifikasi atau p-value yaitu 0,026 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara Peng-gunaan APD Terhadap Kejadian Penyakit Scabies Pada Pemulung Di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 40 responden di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun dapat diketahui bahwa *personal hygiene* dengan kategori baik didapatkan sebanyak 9 responden atau 22,5%, sedangkan 31 responden atau 77,5% mengatakan bahwa *personal hygiene* dalam kategori buruk. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih terdapat beberapa responden yang menggunakan handuk secara bergantian dengan anggota keluarganya, tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir setelah selesai beraktivitas. Hal ini tidak jauh beda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ridwan, Sahrudin and Ibrahim, 2017) mengatakan bahwa *personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan gangguan pada kulit seperti tempat mandi dan wc yang kotor, menggantung pakaian dalam kamar, dan saling bertukar alat pribadi dengan anggota keluarga lainnya. Menurut Potter P.A & Perry, AG, (2005) *personal hygiene* merupakan tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis, kurang perawatan diri adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya, menjadi diri sendiri adalah ketika seseorang dikatakan memiliki *personal hygiene* yang baik. Menjaga kebersihan tubuh, selalu mandi minimal 2 kali sehari, berpakaian yang bersih serta makan-makanan yang bergizi dan menjaga lingkungan tetap bersih (Potter, P.A & Perry, 2005).

Dari data diatas, frekuensi *personal hygiene* tidak baik memiliki tingkat frekuensi yang rendah dibandingkan *personal hygiene* yang baik, responden dengan *personal hygiene* yang buruk disebabkan masih kurangnya kesadaran diri yang menganggap bahwa kebersihan diri tidaklah penting, kebersihan diri hanya sebatas mencuci tangan saja, responden dengan *personal hygiene* buruk masih sering menggunakan handuk secara bergantian, tidak mengganti pakaian setelah berkeringat dan masih sering menggantung pakaian yang sudah digunakan. Sedangkan responden yang lain sudah sadar akan pentingnya *personal hygiene* dengan mencuci tangan sebelum makan, mandi minimal 2 kali sehari setelah beraktivitas. Oleh karena itu untuk meningkatkan kesadaran pemulung

terhadap *personal hygiene* diperlukan koordinasi antara pihak TPA Desa Kaliabu dengan pelayan kesehatan, misal dengan promosi kesehatan dengan cara mendatangi TPA Desa Kaliabu. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 40 responden di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun dapat diketahui bahwa penggunaan APD dengan kategori baik didapatkan sebanyak 10 responden atau 25,0% mengatakan bahwa penggunaan APD termasuk dalam kategori baik, sedangkan 30 responden atau 75,0% mengatakan bahwa penggunaan APD dalam kategori buruk. Secara teori, kepatuhan keselamatan didefinisikan sebagai aktivitas utama yang harus dilakukan individu untuk memastikan keselamatan di tempat kerja, termasuk mengikuti prosedur kerja dan menggunakan alat pelindung diri (APD), Alat Pelindung Diri (APD) merupakan alat yang dapat mengurangi tingkat keparahan kecelakaan kerja dan digunakan untuk melindungi diri atau tubuh dari bahaya kerja. APD tidak menghilangkan bahaya tetapi mengurangi resiko bahaya saat bekerja (Zahara, Effendi and Khairani, 2017).

Berdasarkan penelitian beberapa responden mengatakan bahwa menggunakan APD saat bekerja sangat tidak nyaman, responden mengatakan bahwa menggunakan APD sangatlah panas, berat, dan mudah berkeringat, responden lain mengatakan bahwa selama bekerja di TPA Desa Kaliabu pekerjaan itu tidaklah berbahaya atau tidak akan mempengaruhi kesehatan mereka. Ada banyak cara untuk menyadarkan responden akan pentingnya alat pelindung diri. Upaya-upaya ini dapat dikembangkan dengan cara-cara berikut, terutama pada tenaga kesehatan dapat menginformasikan kepada responden tentang pentingnya dan manfaat APD, berbagai alat penyampaian dapat digunakan untuk penyuluhan dan arahan dari pihak terkait. Penyakit scabies adalah penyakit gatal-gatal yang disebabkan oleh hewan sejenis tungau yang menyebabkan ruam dan kemerahan pada kulit yang biasanya menyerang pada komunitas yang padat dan kurang menjaga kebersihan (Saputra, Rahayu and Putri, 2019). Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabiei*. Skabies merupakan masalah kesehatan masyarakat di banyak negara, terutama negara miskin sumber daya, scabies adalah

penyakit yang sangat menular, scabies ditularkan melalui kontak kulit langsung dengan seseorang yang menderita scabies, berbagi pakaian dan tempat tidur berisiko terinfeksi. (Tarigan, 2018)

Infestasi primer skabies biasanya bersifat asimtomatik dengan masa inkubasi sekitar 4-6 minggu, tanda dan gejala seperti pruritus dan lesi kulit berupa papul kecil disertai kanalikulus serta eskoriasi dapat muncul dalam hitungan jam-hari setelah infestasi kedua. Jika skabies tidak segera diterapi, maka dapat terjadi komplikasi. Komplikasi yang sering terjadi yaitu infeksi sekunder yang dapat masuk melalui eskoriasi di kulit, infeksi sekunder apabila tidak diterapi akan berkembang menjadi *post streptococcal glomerulonephritis* dan *rheumatic heart disease* (Pertiwi and Hidajat, 2021). Dari hasil penelitian ini terhadap 40 responden yang bekerja di TPA Desa Kaliabu menunjukkan bahwa 34 responden (85,0%) mengalami kejadian penyakit scabies dengan gejala rasa gatal dan kemerahan di malam hari disertai bintik-bintik kecil, memiliki gelembung berair dan merasakan gatal pada sela-sela jari. Karena responden kurang merawat diri serta lingkungan pekerjaan yang lembab, kotor dan kurangnya sumber air bersih maka responden dengan mudah terserang penyakit scabies dan yang dikategorikan tidak mengalami penyakit scabies sebanyak 6 responden (15,0%) hal ini dikarenakan responden sudah paham akan pentingnya menjaga kebersihan diri, lingkungannya sehingga tidak terjangkit penyakit scabies dari sekitarnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zakiudin, 2009) di Jati barang Semarang menyatakan bahwa pentingnya menjaga *personal hygiene*, lingkungan yang bersih dan bebas penyakit yang tidak akan berdampak gejala scabies sehingga tidak bisa menular, gejala scabies pada kulit disebabkan oleh diri sendiri yang malas untuk memperhatikan kebersihan dirinya, lingkungan yang kotor dipenuhi sampah dan kurangnya sumber air bersih untuk kebutuhannya sehingga dengan mudah terkena gejala scabies apalagi tempat tinggalnya di daerah lembab.

Cara yang dapat dilakukan untuk memberi pengetahuan tentang gejala scabies dan cara menghindarinya dengan hidup yang sehat dan lingkungan yang bersih sebagai berikut, yakni petugas kesehatan memberi penyuluhan bagi yang belum mengalami dan memberi saran

bagi yang sudah mengalami gejala scabies untuk segera melakukan pengobatan di rumah sakit dan puskesmas terdekat. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan *software* SPSS versi 22 menunjukkan bahwa *personal hygiene* kategori baik dan tidak menderita penyakit scabies terdapat 5 responden dengan presentase (55,6%) sedangkan 4 responden dengan presentase (44,4%) menunjukkan *personal hygiene* baik dan menderita penyakit scabies. *Personal hygiene* buruk dan tidak menderita penyakit scabies terdapat 1 responden dengan presentase (3,2%), dan *personal hygiene* buruk menderita penyakit scabies terdapat 30 responden dengan presentase (96,8%). Nilai signifikansi atau *p-value* 0,001 maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* terhadap kejadian penyakit scabies di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun, kulit merupakan salah satu bagian tubuh yang sensitif terhadap berbagai macam penyakit, kulit merupakan bagian tubuh yang melindungi dari pengaruh lingkungan, kebersihan adalah tanda *hygiene* yang baik. Setiap orang perlu menjaga kebersihan lingkungan, kebersihan diri agar sehat, bebas dari bau tidak sedap, tidak tercemar, tidak tercemar dan tidak mencemari diri sendiri dan orang lain, termasuk kebersihan diri seperti mandi, menggosok gigi, dan mencuci pakaian tangan dan memakai pakaian bersih (A. Wulandari, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Natalia and Fitriangga, 2020) menyatakan bahwa *p-value* sebesar 0,002 atau $\alpha < 0,05$ dengan demikian terdapat hubungan signifikansi antara *personal hygiene* dengan kejadian scabies di Puskesmas Selatan 1, Singkawang selatan. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nadiya, Listiawaty and Wuni, 2020) yang menyatakan bahwa *p-value* 0,832 yang artinya tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian scabies. Menurut peneliti *personal hygiene* pada pemulung di TPA Desa Kaliabu dengan kategori buruk tidak menderita penyakit scabies sebanyak 1 responden (3,2%) dan *personal hygiene* kategori buruk menderita penyakit scabies sebanyak 30 responden (96,8%). Hal ini dikarenakan responden belum menerapkan *personal hygiene* yang baik dilihat dari jawaban kuesioner yang diberikan kepada responden. *Personal hygiene*

yang meliputi mencuci tangan menggunakan sabun setelah beraktivitas, mandi minimal 2 kali sehari setelah berkeringat, mengganti pakaian dan tidak menggunakan handuk secara bergantian dengan anggota keluarga, sedangkan pada pemulung di TPA Desa Kaliabu masih banyak pemulung yang belum menerapkan *personal hygiene* yang baik seperti setelah bekerja hanya mengganti pakaian saja tanpa membersihkan tubuh dari kotoran dan menggunakan handuk secara bergantian dengan anggota keluarga hal ini menjadi salah satu penyebab responden mudah terkena penyakit scabies. Sedangkan *personal hygiene* baik tidak menderita scabies sebanyak 5 responden dengan presentase (55,6%) dan *personal hygiene* baik menderita penyakit scabies 4 responden dengan presentase (44,4%), hal tersebut dikarenakan responden sudah menerapkan *personal hygiene* yang baik seperti mencuci tangan dengan sabun, mandi minimal 2 kali sehari dan mengganti pakaian setelah selesai beraktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seharusnya responden memperhatikan dan merubah *personal hygiene* yang tidak baik menjadi *personal hygiene* yang baik seperti mencuci tangan serta kaki menggunakan sabun sebelum makan dan setelah bekerja, mandi minimal 2 kali sehari setelah selesai bekerja, tidak menggunakan peralatan mandi serta handuk secara bergantian dan mengganti pakaian setelah seharian dipakai bekerja. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan *software* SPSS versi 22 menunjukkan bahwa penggunaan APD kategori baik dan tidak menderita penyakit scabies terdapat 4 responden dengan presentase (40,0%) sedangkan 6 responden dengan presentase (60,0%) menunjukkan penggunaan APD baik dan menderita penyakit scabies. Penggunaan APD buruk dan tidak menderita penyakit scabies terdapat 2 responden dengan presentase (6,7%), dan penggunaan APD buruk menderita penyakit scabies terdapat 28 responden dengan presentase (93,3%). Nilai signifikasi atau *p-value* 0,026 maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* terhadap kejadian penyakit scabies di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun, berdasarkan teori penggunaan APD merupakan bagian yang sangat penting untuk pemulung agar terhindar dari penyakit akibat sampah. Pemulung adalah orang yang

kesehariannya mengumpulkan sampah atau barang bekas untuk daur ulang, kegiatan ini merupakan jenis pekerjaan yang memiliki banyak risiko terhadap kesehatan kulit dan keselamatan kerja, sampah dapat menjadi sumber pengumpulan kuman dan tempat yang baik bagi vektor penyakit untuk berkembang biak. (Prasasti, 2017) Pemulung berisiko terkena penyakit akibat kontak langsung dengan sampah, sehingga dibutuhkan alat pelindung diri (APD) sebagai alat yang digunakan oleh pemulung untuk melindungi dari kemungkinan bahaya dan kecelakaan kerja (Auliani, Tanjung and Simanjuntak, 2020). Semakin lama dan sering seseorang kontak langsung dengan sampah dan jika tidak memperhatikan kesehatan perorangan dengan baik dan penggunaan alat pelindung diri tidak lengkap, memungkinkan berisiko terkena penyakit kulit. Jenis-jenis Alat Pelindung Diri (APD) yang sangat erat kaitannya dengan sampah antara lain alat pelindung kepala, alat pelindung tangan, baju pelindung, alat pelindung kaki dan alat pelindung pernafasan. (Damayanti Agustin, Prihatini and Ma'rufi, 2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pradnyandari, Sanjaya and Purnawan, 2020) menyatakan dengan nilai *p-value* 0,000 atau $\alpha < 0,05$ maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan APD terhadap kejadian penyakit scabies. Menurut peneliti penggunaan APD pada pemulung di TPA Desa Kaliabu dengan kategori buruk tidak menderita penyakit scabies sebanyak 2 responden (6,7%) dan penggunaan APD kategori buruk menderita penyakit scabies sebanyak 28 responden (93,3%). Kebanyakan pemulung merasa tidak nyaman saat menggunakan APD yang lengkap ini dikarenakan penggunaan APD membuat mereka merasa tidak bebas dalam melakukan aktivitas saat bekerja, selain itu penggunaan APD yang paling banyak digunakan pada pemulung adalah APD topi ini dikarenakan topi dapat melindungi mereka dari panas matahari saat bekerja dan penggunaan APD yang paling jarang mereka gunakan adalah sarung tangan dan sepatu boot. Menurut mereka menggunakan sarung tangan saat bekerja membuat mereka merasa tidak nyaman saat memilah sampah dan penggunaan sepatu boot saat bekerja membuat mereka susah untuk berjalan diatas tumpukan sampah sehingga banyak pemulung yang

memilih menggunakan sepatu kain saat bekerja. Sedangkan penggunaan APD baik tidak menderita scabies sebanyak 4 responden dengan presentase (40,0%) dan penggunaan APD baik menderita penyakit scabies 6 responden dengan presentase (60,0%). Hal tersebut dikarenakan responden sudah menerapkan penggunaan APD yang baik seperti menggunakan pakaian panjang, menggunakan sarung tangan karet, dan menggunakan sepatu boot, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seharusnya responden memperhatikan dan merubah penggunaan APD yang tidak baik menjadi penggunaan APD yang baik seperti menggunakan pakaian panjang, menggunakan sarung tangan karet, dan menggunakan sepatu boot.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun kesimpulan yaitu *Personal hygiene* buruk sebanyak 31 responden (77,5%), Penggunaan APD buruk sebanyak 30 responden (75,0%), Kejadian penyakit scabies sakit sebanyak 34 responden (85,0%), terdapat hubungan antara *personal hygiene* terhadap kejadian penyakit scabies dengan nilai signifikasi *p-value* 0,001, Terdapat hubungan antara penggunaan APD terhadap kejadian penyakit scabies dengan nilai signifikasi *p-value* 0,026.

B. Saran

Seharusnya pemulung lebih menerapkan *personal hygiene* dengan baik seperti (mencuci tangan, kaki dan mandi setelah bekerja sebagai pemulung dan mengganti pakaian dengan pakaian yang bersih) dan sebaiknya pemulung selalu memakai APD dengan teratur agar tidak terpapar langsung dengan sampah serta pemulung memikirkan bahaya lingkungan kerja pemulung yang memiliki berbagai penyakit termasuk penyakit scab.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi (2011) *Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan*.
- Arikunto, S. (2013) '*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*', in Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Auliani, R., Tanjung, N. and Simanjuntak, D. S. (2020) '*Edukasi Pencegahan Penularan Penyakit akibat Sampah dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pemulung di TPA Asam Jawa Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Sumatera Utara*', *Jurnal Abdidias*, 1(5), pp. 306–312.
- Damayanti Agustin, I. R., Prihatini, D. and Ma'rufi, I. (2020) '*Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Perilaku Personal Hygiene dengan Penyakit Kulit Menggunakan TRA (Theory of Reasoned Action)*', *Multidisciplinary Journal*, 3(2), p. 57.
- Hidayat, A. (2012) '*Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika', *Tarumanagara Medical Journal*.
- Isro'in & Andarmoyo, 2012) and (dalam Listiyani, 2013). Berdasarkan (2012) '*pemenuhan kebutuhan personal hygiene pada lansia*'
- Maharani, A. (2015) *Penyakit Kulit*. cet. 1. Edited by Mona. Pustaka Baru Press.
- Mahyuni, E. L. (2012) '*Dermatosis (Kelainan Kulit) Ditinjau Dari Aspek Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Pemulung Di Tpa Terjun Medan Marelan*, 11(2), pp. 101–109.
- Mukono, J. (2006) '*Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*'. Airlangga University Press.
- Mutiara, H. (2016) '*Infeksi Pada Skabies Melalui Jalur Kulit*', *Jurnal Kedokteran Unila*, 5(April), pp. 37–42.
- Nadiya, A., Listiawaty, R. and Wuni, C. (2020) '*Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Penyakit Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Sa'Adatuddaren*', *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 2(2), p. 99.
- Natalia, D. and Fitriangga, A. (2020) '*Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1 , Kecamatan Singkawang Selatan*', 47(2), pp. 97–102.
- Notoatmodjo (2018a) '*Metodologi Penelitian Kesehatan*', Rineka Cipta.
- Notoatmodjo (2018b) '*Metodologi Penelitian Kesehatan*', Jakarta : Rineka Cipta.

- Pertiwi, M. Y. and Hidajat, D. (2021) 'Skabies dengan Infeksi Sekunder pada Sindrom', 10(4), pp. 655–660.
- Potter, P.A & Perry, A. G. (2005) 'Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Jakarta: EGC', in.
- Potter, P. A. and Perry, A. G. (2005) 'Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik', Jakarta: EGC.
- Pradnyandari, G., Sanjaya, N. A. and Purnawan, K. (2020) 'Hubungan Personal Hygiene dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Gejala Penyakit Scabies pada Pemulung di TPA Suwung Kecamatan Denpasar Selatan Bali', *Hygiene*, 6(2), pp. 64–69.
- Prasasti, C. (2017) 'Gangguan Kulit Pemulug di TPA Kenep Ditinjau Dari Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- Prayogi, S. and Kurniawan, B. (2016) 'Pengaruh personal hygiene dalam pencegahan penyakit skabies', *Jurnal Majority*, 5(5), pp. 140–143.
- Ridwan, A. R., Sahrudin, S. and Ibrahim, K. (2017) 'Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), pp. 1–8.
- S. Notoadmodjo (2012) 'Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta (2012)', *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Saputra, R., Rahayu, W. and Putri, R. M. (2019) 'Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Scabies Pada Santri', *Nursing News*, 4(1), pp. 41–53.
- Sugiyono (2015) *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Sunarjo M, J. and Hidayah I, A. (2021) 'Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Penderita Skabies Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pejawaran Tahun 2021', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7(01), pp. 2013–2015.
- Suprpto, Mk. (2005) 'Dampak masalah sampah terhadap kesehatan masyarakat', *Mutiara Kesehatan Indonesia*, 1(2), pp. 1–4.
- Sutardji (2009) 'Karakteristik Demografi Dan Sosial Ekonomi Pemulung Sutardji Jurusan Geografi FIS - UNNES Abstrak', *Jurnal Geografi*, 6(2), pp. 121–132.
- Tarigan, S. D. W. (2018) 'Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati', *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), pp. 113–126.
- Tarwoto, W. (2015) *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*, Edisi 5. EDISI 5. JAKARTA TIMUR: salemba medika.
- Wartonah, T. (2010) *Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Keperawatan*. 4th edn. JAKARTA: salemba medika.
- Wulandari, A. (2018) 'Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah', *Jurnal Sains*, 3(4), pp. 322–328.
- Wulandari, N. I. (2018) 'Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al – Aziziyah Samarinda', *Jurnal Pijar MIPA*, XIII(1), pp. 2372–2377.
- Zahara, R. A., Effendi, S. U. and Khairani, N. (2017) 'Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau dari Pengetahuan dan Perilaku pada Petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRS).', *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), pp. 153–158